

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima daerah Kabupaten/Kota di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di bagian selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ}44'04''$ - $08^{\circ}00'27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}12'34''$ - $110^{\circ}31'98''$ Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul dan sebelah utara berbatasan dengan kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Luas lahan Kabupaten Bantul 50.685 Ha yang terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Sementara itu, desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (rural area) dan desa perkotaan (urban area). Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan.

Kecamatan Sedayu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bantul yang berada di sebelah Barat Laut Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Sedayu terdiri dari 4

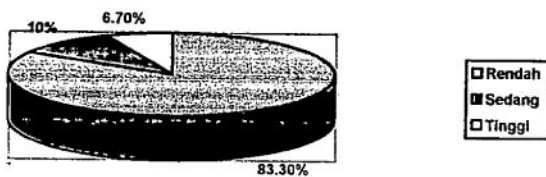
desa yaitu Argodadi, Argorejo, Argomulyo dan Argosari. Secara geografis, Kecamatan Sedayu di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gamping, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sentolo dan Wates, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Moyudan dan Godean dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pajangan.

Kecamatan Sedayu dihuni oleh 9.510 KK dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 42.943. Jumlah penduduk laki-laki adalah 20.994 orang dan penduduk perempuan 21.949 Orang. Kepadatan penduduk di Kecamatan ini adalah 1.249,80 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Sedayu bermatapencarian sebagai petani. Data monografi Kecamatan Sedayu mencatat 10.539 atau 24,5% dari seluruh penduduk Kecamatan Sedayu bekerja di bidang pertanian.

B. Hasil

1. Faktor ekonomi orang tua

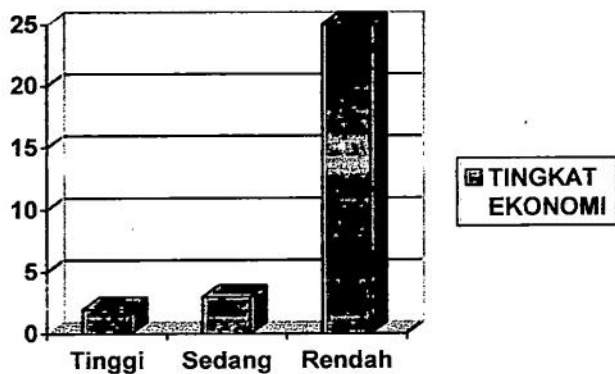
Pengelompokan hasil pendapatan orang tua seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Persentase penghasilan orang tua

Berdasarkan diagram diatas diperlihatkan, bahwa tingkat ekonomi orang tua rendah yang klasifikasinya adalah <Rp.500.000 per bulan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan gizi balita. Sedangkan di dalam diagram ditunjukkan bahwa yang memberi pengaruh yang paling sedikit terhadap balita gizi buruk adalah orang tua dengan penghasilan tinggi dan sedang.

Jumlah penghasilan berdasarkan tingkatan ekonomi seperti terlihat pada gambar 2



Gambar 2 : Distribusi tingkat ekonomi balita gizi buruk

Berdasarkan Grafik diatas dapat diperlihatkan bahwa ada peningkatan persentase gizi buruk balita terhadap ekonomi orang tua. Tingkat persentase paling rendah terhadap balita yang menderita gizi buruk di perlihatkan pada kelompok orang tua berpenghasilan tinggi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh hasil signifikasi 0,000 maka H_0 ditolak berarti H_1 diterima, artinya tingkat ekonomi orang tua mempengaruhi

terhadap balita yang menderita gizi buruk. Semakin rendah tingkat ekonomi orang tua maka semakin tinggi tingkat kejadian gizi buruk pada balita.

2. Faktor pendidikan orang tua

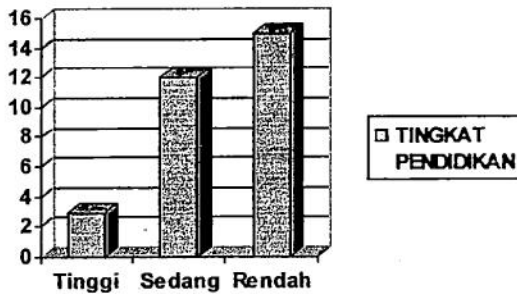
Pengelompokan pendidikan ayah seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3 : Prosentase pendidikan ayah balita gizi buruk

Berdasarkan Diagram diatas diperlihatkan, bahwa tingkat kelompok ayah berpendidikan rendah yang kalisifikasinya adalah ayah tamat sekolah dasar (SD), berpengaruh terhadap pengetahuan ayah akan kebutuhan gizi balita. Sedangkan di dalam diagram di tunjukkan bahwa, orang tua dengan berpendidikan tinggi yang klasifikasinya adalah ayah tamat universitas, sedikit memberi pengaruh terhadap balita yang g izi buruk.

Distribusi pendidikan ayah berdasarkan tingkat pendidikan terlihat pada gambar 4.

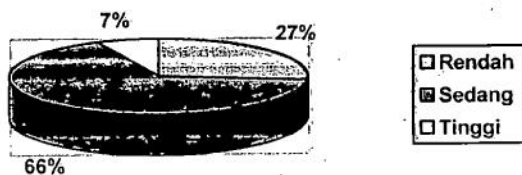


Gambar 4 : Distribusi pendidikan ayah balita gizi buruk

Berdasarkan Grafik diatas dapat diperlihatkan bahwa ada peningkatan prosentase gizi buruk balita terhadap tingkat pendidikan orang tua rendah. Tingkat prosentase paling rendah terhadap balita yang menderita gizi buruk di tunjukkan pada tingkatan orang tua yang mendapat tingkatan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh hasil signifikansi 0,02 maka H_0 ditolak berarti H_1 diterima, artinya tingkat pendidikan ayah mempengaruhi terhadap balita yang menderita gizi buruk. Semakin rendah tingkat pendidikan ayah maka semakin tinggi tingkat kejadian gizi buruk pada balita.

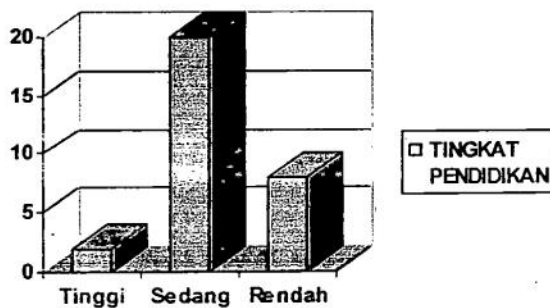
Pengelompokan pendidikan ibu seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 5 : Persentase pendidikan ibu balita gizi buruk

Berdasarkan diagram diatas diperlihatkan, bahwa pendidikan ibu sedang yang dapat di klasifikasikan tamat SMP atau SMA dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan ibu akan asupan gizi balita yang dibutuhkan oleh tubuh. Sehingga kemungkinan balita nya menderita gizi buruk lebih besar dibanding dengan tingkat pendidikan ibu yang tinggi (tamam universitas).

Distribusi pendidikan ibu berdasarkan tingkat pendidikan terlihat pada gambar 6.



Gambar 6 : Distribusi pendidikan ibu balita gizi buruk

Berdasarkan diagram diatas diperlihatkan bahwa, pendidikan ibu sedang adalah yang paling banyak didapatkan, hal itu menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan ibu sedang terhadap balita penderita gizi buruk. Sementara yang berpendidikan tinggi lebih sedikit dibanding dengan yang berpendidikan sedang ataupun rendah.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh hasil signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak berarti H_1 diterima, artinya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi terhadap

balita yang menderita gizi buruk. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi tingkat kejadian gizi buruk pada balita.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor ekonomi orang tua

Tingkat pendapatan orang tua memberikan pengaruh besar terhadap asupan gizi yang dibutuhkan balita. Semakin rendah pendapatan orang tua maka semakin besar peluang anak menderita gizi buruk. Gambaran kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor biaya dan dana terhadap asupan gizi balita menjadi sangat penting.

Didapatkan data seperti tercantum di diagram dan grafik diatas, bahwa sebagian dari sampel merupakan tingkatan ekonomi rendah, dan sebagian besar masyarakat Sedayu bekerja sebagai buruh dan petani, yang berpenghasilan kurang dari 500.00 rupiah per bulan, diperkirakan bahwa dengan berpenghasilan tersebut orang tua belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal.

Masalah ekonomi keluarga juga diperberat oleh terjadinya krisis ekonomi yang melanda negeri Indonesia ini. Krisis ekonomi menyebabkan harga barang dan jasa termasuk bahan makanan meningkat. Selanjutnya penurunan daya beli menyebabkan konsumsi makanan berkurang sehingga status gizi menurun.

Konsukuensi nyata sebagai orang tua memiliki kewajiban mengasuh anaknya secara baik. Untuk mengasuh anak secara baik agar kebutuhan gizi balita tersebut terpenuhi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain ASI sebagai kebutuhan

wajib bagi balita (selama 6 bulan), orang tua juga dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan anak untuk memenuhi kebutuhan gizi yang di butuhkan oleh tubuh.

Tingkat pendapatan orang tua memberikan pengaruh yang positif pada pola pikir, sikap dan perilaku yang lebih sehat dan berkualitas. Tingkat pendapatan orang tua memberikan pengaruh positif pada kepemilikan perencanaan kehidupan keluarga yang lebih sehat, lebih berkualitas dan lebih sejahtera. Pola hidup yang dipilih adalah, pola hidup sehat dengan cara memberikan asupan kebutuhan gizi yang baik dan yang diperlukan oleh tubuh.

Kekuatan pengaruh tingkat pendapatan orang tua sangat berpengaruh terhadap asupan gizi yang di butuhkan oleh balita. Jumlah anak dan jumlah keluarga yang bernaung dalam satu rumah juga memberi peranan pada kurangnya asupan gizi pada balita. Karena dengan semakin banyak keluarga dan tidak diimbangi dengan penghasilan yang cukup, maka secara otomatis keputusan asupan gizi balita kurang diperhatikan ataupun diabaikan.

2. Faktor pendidikan orang tua

A. Faktor pendidikan ayah

Ayah sebagai tulang punggung keluarga sangat berpengaruh dalam kesejahteraan keluarga. Selain sebagai yang berkewajiban memberi nafkah materi kepada keluarga, ayah juga diperlukan pengetahuannya masalah asupan gizi yang dibutuhkan oleh balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan data pendidikan ayah sebagai berikut : tamat SD 15 orang (50%), SMP dan SMA 12 orang (40%), Universitas 3 orang (10%). Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa, tingkat pendidikan ayah rendah sangat berpengaruh terhadap balita gizi buruk. Untuk mengatasi hal tersebut harus ada peranan yang cukup oleh ayah untuk membuat kebutuhan gizi anak terpenuhi.

Selain itu ayah sebagai kepala keluarga harus memberi teladan yang baik kepada semua anggota keluarganya, contohnya mengubah gaya hidupnya menjadi baik. Misalnya seandainya ayah merokok di usahakan untuk menghindari merokok di depan anaknya ataupun berhenti merokok, karena itu merupakan pendidikan yang kurang baik bagi anak, dan dibutuhkan pengetahuan ayah terhadap pola asuh anak yang baik. Pola asuh yang diterapkan pun mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak. Pola asuh yang kurang baik diindikasikan oleh kurang maksimalnya pemberian ASI, kurang baiknya pola konsumsi pangan keluarga dan pola perawatan kesehatan dasar terutama bagi anak usia dini.

B. Faktor pendidikan ibu

Pendidikan gizi keluarga khususnya untuk meningkatkan pengetahuan para ibu bertujuan mengubah perbuatan-perbuatan yang keliru, yang mengakibatkan baya gizi kurang, misalnya dengan memberi pengertian kepada para ibu agar lebih sering memberi makanan kepada anak-anak dan memberikan tambahan makanan yang mengandung zat pembangun yang baik dan benar. Oleh sebab itu dibutuhkan pengajaran dan pendidikan yang cukup terhadap ibu.

Sehubungan dengan masalah diatas (gizi buruk) para ibu sering juga kurang mengetahui tentang bagaimana kecukupan gizi dari anggota keluarganya, apakah ada diantara anggota keluarga yang masuk kedalam golongan rawan gizi, seperti balita khususnya. Dimana golongan ini mudah sekali terkena penyakit gizi kurang yang sering disebut KKP (Kekurangan Kalori Protein) yang dapat menyebabkan penderitaan bahkan kematian pada bayi.

Seorang ibu yang tamat SD belum tentu jauh lebih rendah dibanding dengan ibu yang tamat dari sekolah lanjutan, karena pengetahuan itu tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah, namun pengetahuan lebih banyak diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari. terutama pengetahuan ibu tentang gizi, dimana mereka dapat memperoleh pengetahuan tersebut dari lingkungan sekitar dan pergaulan ibu-ibu dengan pemilik bayi.

Namun dalam hal ini sering para ibu tidak memperhatikan bagaimana pengetahuannya sendiri tentang gizi, hal ini mungkin disebabkan karena faktor-faktor sosial seperti faktor sosial ekonomi yang rendah, dimana para ibu yang mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan yang sangat mendasar saja sehingga dengan sendirinya perhatian mereka kehal-hal lain semakin berkurang termasuk dalam hal pengetahuan tentang pengaturan makanan.

3. Kelemahan Penelitian

1. Peneliti membagi tingkat ekonomi berdasarkan pendapatan keluarga perbulan, untuk kategori rendah bila pendapatan dibawah upah minimum rata-rata Yogyakarta sekitar Rp 500.000, tetapi untuk kategori sedang dan tinggi peneliti menetapkan berdasarkan perkiraan peneliti tanpa didasari data rata-rata pendapatan daerah tersebut.
2. Responden kurang terbuka mengenai pendapatan atau penghasilan keluarga per bulan.